

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk hidup yang ada di bumi semuanya memerlukan makanan. Mengonsumsi makanan akan memberikan zat gizi yang bisa digunakan untuk mendukung kelangsungan hidup. Zat gizi yang diperoleh dari sumber makanan digunakan tubuh untuk memelihara dan mengganti jaringan yang sudah rusak, sehingga dapat mendukung dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan masa pertumbuhan. Mardiyono (2012), mengatakan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi bagi tubuh, tidak akan maksimal hasilnya jika pemenuhannya hanya dengan mengonsumsi satu atau dua macam bahan makanan. Hal ini dikarenakan pada umumnya dalam satu jenis makanan tidak mengandung zat gizi secara lengkap. Anak yang sedang tumbuh dan berkembang perlu untuk mengonsumsi makanan sehat yang mengandung zat gizi secara lengkap.

Anak pada masa usia Sekolah Dasar (SD) akan mulai masuk ke dalam dunia baru, dalam kehidupannya. Aktivitas anak usia SD banyak dilakukan dengan kegiatan bermain sehingga perlu dukungan daya tahan tubuh yang maksimal dengan keadaan status gizi yang baik. Usia anak SD dari rentang usia 6 atau 7 tahun sampai dengan usia 12 tahun. Usia (kelas IV, kelas V, dan kelas VI) sudah seharusnya mengerti tentang gizi dan dilakukan pengukuran mengenai status gizinya. Hal ini dikarenakan pola pikir anak usia kelas tinggi sudah mulai berkembang dan perlu adanya pengarahan yang tepat melalui peran keluarga (orang tua) yang utama.

Kawuryan (2013), menjelaskan mengenai tahapan perkembangan anak usia SD terkait dengan aktivitasnya dalam belajar. Aktivitas tahapan tersebut dimulai dari hal sederhana menuju ke hal yang lebih meningkat. Anak usia SD banyak melakukan aktivitas yang memerlukan energi. Soetjningsih (2012), berpendapat bahwa anak usia SD perlu energi lebih banyak dikarenakan banyak melakukan aktivitas di sekolah maupun di luar sekolah.

Pertumbuhan anak yang optimal akan mendukung dalam kualitas pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh sebab itu, anak perlu mendapatkan asupan makanan yang mengandung zat-zat gizi yang sangat lengkap. SDM yang berkualitas harus disiapkan sejak dini sehingga keluarga, masyarakat maupun pemerintah harus memberikan perhatian yang optimal, khususnya masalah gizi pada anak. Menurut Syatyawati (2013), proses tumbuh kembangnya anak akan menjadi kurang optimal dikarenakan dalam mendapatkan asupan gizi tidak memadai. Faktor terpenting dalam pengembangan kualitas SDM adalah kecukupan gizi dan pangan.

Status gizi anak di Indonesia berdasarkan hasil prevalensi tiap Propinsi. Riset Kesehatan Dasar (2013), dijelaskan yang pertama secara nasional prevalensi tinggi adalah 30,7 %, sangat pendek 12,3 % dan pendek 18,4 %. Propinsi yang prevalensi sangat pendek terendah adalah Propinsi DI Yogyakarta sebesar 14,9 % dan yang tertinggi adalah Propinsi Papua sebesar 34,5 %. Hasil riset untuk Propinsi Jogjakarta tentang prevalensi status gizi anak usia 6 - 12 tahun terdiri dari 6,8 % sangat kurus, 8,5 % kurus, 75,5 % normal, dan 9,2 % gemuk. Wantini (2014), menjelaskan tentang peringkat tertinggi ke rendah Kabupaten dan Kota di Propinsi DIY untuk persentase status gizi kurang. Berdasarkan peringkat tertinggi ke rendah hasilnya adalah Kabupaten Bantul (10,79 %), Kulon Progo (10,58 %), Gunung Kidul (10,40 %), Sleman (8,27 %), dan Kota Yogyakarta (8,14 %).

Grafik pertumbuhan anak dapat mencerminkan kualitas zat gizi asupan makanan yang dicerna. Status gizi buruk pada anak akan berdampak pada kondisi tubuhnya yang dapat mengakibatkan anak tersebut mudah terserang penyakit. Selain itu anak akan sulit berkonsentrasi, merasa rendah diri, dan prestasi belajarnya di sekolah turun. Sebataraja (2014), mengatakan pada masa usia sekolah untuk pertumbuhan dan beraktivitas anak membutuhkan lebih banyak asupan zat gizi. Hal ini dikarenakan pada masa usia sekolah anak akan mengalami pertumbuhan fisik, mental, intelektual, dan sosial secara cepat, Sehingga perlu adanya perhatian khusus terhadap perkembangan anak pada masa usia sekolah.

Status gizi anak dipengaruhi oleh faktor penyakit, genetik, dan menurunnya penggunaan energi. Selain itu status gizi anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi pola pangan, pengaruh konsumsi pangan, sosial budaya dan peran orang tua. penanganan status gizi kurang juga melibatkan berbagai pihak di setiap Kabupaten dan kota. Sinergi antara Dinas Kesehatan, pemerintah daerah, puskesmas di tiap kecamatan, unsur sekolah, dan kader-kader penyuluh di desa dan dusun untuk bekerja sama dalam memberikan penyuluhan bagi masyarakat tentang pentingnya status gizi yang baik dalam mendukung kesehatan anak. Oleh karena itu orang tua perlu memperhatikan dan aktif untuk memberikan asupan makanan pagi sebelum anak berangkat ke sekolah. Tugas atau peran keluarga pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia SD meliputi pertama pemberian bimbingan belajar, kedua aktif dalam memberikan nasihat, ketiga pengawasan terhadap belajar, keempat pemberian motivasi, dan kelima pemberian penghargaan. Menurut Wulandari (2013), dalam hal menjaga dan meningkatkan status gizi anaknya, pengetahuan orang tua penting dan harus mendukung. Sebaiknya orang tua tidak hanya mengetahui saja tetapi juga harus didukung oleh sikapnya dalam bentuk pemberian pola asuh yang berkaitan dengan perkembangan gizi bagi anak.

Interaksi orang tua dan anak penting di dalam lingkungan keluarga. Verdianawati (2014), menjelaskan interaksi yang melibatkan anak dan orang tua di lingkungan keluarga tercermin dalam bentuk pola asuh. Kegiatan pola asuh orang tua pada anak dapat dilakukan dengan membimbing, mendidik, menerapkan budaya disiplin, dan merawat serta melindungi anak dalam mencapai tingkat kedewasaanya yang sesuai dengan norma-norma di lingkungan masyarakat.

Penilaian peneliti melalui kegiatan observasi awal menunjukkan bahwa di desa Sumberrejo khususnya pedukuhan di wilayah Kring VII Tempel Sleman (pedukuhan Gaten dan Pisangan) selama ini belum ada pengukuran mengenai Tinggi Badan (TB), Berat Badan (BB), dan Indeks Masa Tubuh (IMT). Masyarakat di dusun Gaten dan dusun Pisangan mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan tingkat pendidikan di dominasi lulusan SMP dan SMA. Karena kesibukan yang

dilakukan oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan hidup maka orang tua kurang memperhatikan kebiasaan makan pagi anak dan tidak memberikan bekal.

Keseluruhan hasil observasi awal peneliti tersebut menjadikan dasar ketertarikan peneliti untuk mengadakan penelitian terkait dengan “hubungan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap status gizi anak usia SD di desa Sumberrejo Tempel Sleman”. Harapan dalam kegiatan penelitian ini adalah dapat memberikan gambaran penilaian orang tua dalam proses mengetahui dan sikap untuk menjaga dan meningkatkan status gizi anak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah berupa kalimat tanya. Dari penjelasan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut “adakah hubungan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap status gizi anak usia SD di desa Sumberrejo Tempel Sleman?”.

C. Tujuan Kegiatan Penelitian

1. Tujuan penelitian secara umum
Diketahui keterkaitan pengetahuan dan sikap orang tua dalam menjaga dan meningkatkan status gizi anak usia SD di desa Sumberrejo Tempel Sleman.
2. Tujuan penelitian secara khusus
 - a. Diketahui keterkaitan responden orang tua terhadap status gizi anak usia SD.
 - b. Diketahui hasil data terkait pengetahuan orang tua di desa Sumberrejo Tempel Sleman tentang makanan yang mengandung zat gizi yang lengkap bagi anaknya.
 - c. Diketahui hasil data terkait sikap orang tua di desa Sumberrejo Tempel Sleman dalam menjaga dan meningkatkan status gizi bagi anaknya.

- d. Diketahui hasil data terkait status gizi anak usia SD di desa Sumberrejo Tempel Sleman.
- e. Diketahui hasil data tingkat hubungan pengetahuan & sikap orang tua terkait status gizi.
- f. Diketahui tingkat keeratan hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua terkait status gizi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Penjelasannya seperti di bawah ini:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan kontribusi yang positif dalam ilmu kesehatan khususnya dalam ilmu keperawatan tentang kegiatan mendeskripsikan hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan kondisi status gizi anak usia SD.
 - b. Dapat sebagai salah satu bahan referensi yang bermanfaat bagi pengembangan, pembinaan, dan perawatan status gizi anak usia SD.
2. Secara praktis
 - a. Bagi anak
Anak mengetahui status gizi dirinya dan menambah pengetahuan bagi anak tentang pentingnya menjaga kondisi tubuh melalui asupan makanan yang bergizi.
 - b. Bagi orang tua
Menambah wawasan bagi orang tua terkait dengan pengetahuannya dalam menjaga dan meningkatkan status gizi anaknya. Selain itu penelitian ini dapat bermanfaat bagi orang tua, sebagai bahan masukan sekaligus pegangan dalam mengembangkan sikapnya untuk menjaga dan meningkatkan status gizi anaknya.

c. Bagi Puskesmas Sumberrejo Tempel Sleman

Hasil penelitian sebagai salah satu bahan masukan evaluasi bagi Puskesmas Sumberrejo Tempel Sleman terkait dengan program pembinaan dan penyuluhan gizi bagi anak khususnya usia SD di lingkungan wilayah Sumberrejo Tempel Sleman.

d. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman

Merupakan salah satu bahan referensi bagi Dinas Kesehatan, khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman dalam menerapkan program-program kesehatan terkait gizi anak usia SD, dengan melibatkan *stakeholder* pamong kesehatan di tiap desa, Pusat Kesehatan Masyarakat, keluarga dan instansi SD.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yang relevan untuk mendukung dan sebagai dasar pada penyusunan penelitian ini. Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa penelitian yang terkait untuk mendukung dalam membahas penelitian tentang hubungan pengetahuan dan sikap orang tua dengan kondisi status gizi anak, diantaranya seperti berikut ini:

1. Tarnoto pada tahun (2014). Judul penelitian adalah “Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi pada Anak Usia 6 – 24 Bulan di Posyandu Desa Timbulharjo Sewon Bantul Tahun 2014”. Hasil penelitian membuktikan ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi pada anak usia 6 – 24 bulan, ada hubungan yang signifikan dengan tingkat keeratan rendah antara pola asuh dengan status gizi pada anak usia 6-24 bulan di Posyandu desa Timbulharjo Sewon Bantul Tahun 2014. Hasil tersebut menjelaskan bahwa pola asuh keluarga yang baik pada anak akan memiliki status gizi yang baik. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama dalam hal menganalisis status gizi anak dan teknik analisa data yang sama yaitu penelitian survey dengan rancangan cross sectional. Sedangkan

perbedaan dengan penelitian ini, terletak pada variabel bebas (X) yaitu pengetahuan dan sikap orang tua dalam memengaruhi status gizi anak. Sisi perbedaan lain terletak pada sampel penelitian yaitu sampel penelitian ini difokuskan pada anak SD sedangkan Tarnoto (2014) pada anak usia 6-24 bulan. Penggunaan lokasi penelitian juga berbeda, lokasi penelitian Tarnoto di Posyandu, sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi di desa dengan difokuskan pada desa Sumberrejo Tempel Sleman.

2. Gumawang pada tahun (2016), judul penelitian “Hubungan Antara Fungsi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Anak Murid di SD Negeri 5 Boyolali”. Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki fungsi keluarga yang sehat dan status gizi yang baik dengan persentase sebesar 75,01% dan responden yang jumlahnya paling sedikit terdapat pada responden dengan fungsi keluarga tidak sehat dan status gizi tidak baik, yaitu dengan persentase sebesar 6,65%. Hasil pengujian dengan metode *fisher test* menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,03 berarti ada hubungan yang signifikan mengenai fungsi keluarga terhadap status gizi anak. Persamaan dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini sama-sama dalam hal menganalisis mengenai status gizi anak SD. Rancangan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan korelasional dengan survei langsung dalam bentuk rancangan *cross sectional*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan variabel bebas, penelitian Gumawang tentang fungsi keluarga, sedangkan penelitian ini lebih mengacu pada pengetahuan dan sikap orang tua.
3. Verdianawati pada tahun (2014), judul penelitian “Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia 1-3 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Walantakan Kabupaten Minahasa”. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi anak usia 1-3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Walantakan Kabupaten Minahasa tidak terbukti saling terkait. Persamaannya adalah meneliti tentang status gizi anak, model penelitian korelasional. Anak dijadikan penilaian dengan tujuan untuk menganalisis status gizinya. Pendekatan penelitian sama *cross sectional*. Analisis data sama, yaitu di

analisis dengan *univariat* dan *bivariat*. Sedangkan perbedaannya meliputi penggunaan variabel bebas dalam penelitian ini lebih dikembangkan, yaitu dengan berdasarkan faktor pengetahuan dan sikap orang tua dalam mempengaruhi status gizi anak. Verdianawati (2014) menggunakan sampel penelitian dengan *random sampling*, sedangkan penelitian ini keseluruhan orang tua dan anak yang memenuhi kriteria dilibatkan dijadikan populasi penelitian tanpa adanya penggunaan sampel. Keterlibatan anak berbeda, Verdianawati (2014) melibatkan anak usia 1-3 tahun, sedangkan penelitian ini melibatkan anak usia Sekolah Dasar. Lokasi penelitian berbeda, Verdianawati (2014) melibatkan wilayah kerja puskesmas, sedangkan penelitian ini menggunakan lokasi di desa dengan difokuskan pada desa Sumberrejo kring VII Tempel Sleman.